

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Remaja

Masa remaja, atau "*adolescence*", adalah waktu antara masa kanak-kanak dan dewasa di mana seseorang mengalami perubahan dalam biologi, kemampuan kognitif, dan interaksi sosial dan emosionalnya. Masa remaja, menurut beberapa ahli perkembangan, dimulai antara usia 10–13 dan berakhir antara usia 18–22 tahun. Masa remaja akhir (*late adolescence*) terjadi setelah seseorang mencapai usia 15 tahun, sedangkan masa remaja awal (*early adolescence*) mirip dengan sekolah menengah pertama. John.W. Santrock (dalam Mia Fatma, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2018), rentang usia remaja adalah 10 hingga 19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 menyatakan remaja lain harus berusia antara 10 dan 18 tahun; Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan remaja yang belum menikah harus berusia antara 10 dan 24 tahun (Kemenkes RI, 2013).

Masa remaja adalah bagian dari proses kehidupan yang dipengaruhi oleh pengalaman seseorang saat masih kecil dan saat dewasa. Sarwono (dalam Mia Fatma, 2022) mengatakan bahwa remaja harus melalui transisi biologis, sosial, dan psikologis.

1. Secara biologi, remaja adalah periode di mana tanda-tanda seksual sekunder pertama kali muncul pada seseorang dan berlanjut sampai mereka mencapai kematangan seksua

2. Masa remaja adalah tahap perkembangan psikologis di mana pola identitas dan perkembangan psikologis masyarakat berbeda dari anak-anak hingga orang dewasa.
3. Masa remaja, secara sosial ekonomi, adalah saat ketika seseorang beralih dari ketergantungan sosial ekonomi sepenuhnya ke tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

2.1.2 Identitas Diri Remaja

1. Pengertian

Identitas diri adalah proses berubah menjadi individu baru yang memainkan peran penting dalam kehidupan (Papalia, 2018). Identitas diri juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri dan tempatnya. Erikson (dalam Hakim, Mardhiyah, Irham, 2021) mengklaim bahwa remaja yang menyelesaikan tugas mereka secara efektif dalam menghadapi krisis identitas akan memiliki rasa aman tentang siapa mereka.

Remaja adalah masa di mana seseorang melakukan penyelidikan psikologis untuk menemukan identitas mereka. Saat ini terjadi banyak perubahan, termasuk perubahan pada kognitif, sosial, dan emosional (Sarouphim & Issa dalam Mahmudin, 2018). Menurut informasi di atas, identitas diri remaja adalah kesadaran yang dimiliki remaja berusia antara 12 dan 21 tahun tentang di mana mereka cocok dan tujuan apa yang ingin mereka kejar dalam hidup.

2. Pembentukan Identitas Diri

Menurut Marcia (dalam Desmita, 2018), pembentukan identitas diri membutuhkan dua komponen utama yaitu eksplorasi (Krisis) dan komitmen. Dalam bahasa Inggris, istilah "*eksplorasi*" mengacu pada jangka waktu di mana seseorang berusaha untuk mempelajari berbagai pilihan yang tersedia, serta menempatkan dan memberikan perhatian khusus pada pilihan yang dipilih tersebut. Meskipun demikian, komitmen merujuk pada upaya untuk memilih ideologi atau pekerjaan serta menentukan berbagai cara untuk mewujudkannya. James Marcia (dalam Desmita, 2018) mengatakan bahwa identitas dapat diklasifikasikan menjadi empat status berdasarkan eksplorasi atau komitmen. Status-status ini adalah :

1) *Identity Diffusion Confusion* (Difusi Identitas)

Difusi identitas adalah ketika seseorang kehilangan arah, tidak menyelidiki, dan tidak terlibat dalam peran tertentu sehingga mereka tidak dapat menemukan identitas dirinya. Mereka lebih suka menghindari masalah daripada mencari solusinya. Orang-orang yang mengalami difusi identitas tidak tahu ke mana mereka akan pergi. Mereka tidak memiliki nilai atau tujuan, dan mereka tidak berusaha untuk memilikinya. Munir (2020) mengatakan bahwa mereka mungkin tidak pernah mempertimbangkan pilihan lain, atau mungkin pekerjaan mereka terlalu menakutkan dan sulit.

2) *Identity Foreclosure* (Penutupan Identitas)

Penutupan identitas adalah ketika seseorang dapat menemukan dirinya sendiri dan memiliki komitmen tanpa melakukan penyelidikan terlebih dahulu. Seseorang

dengan identitas tertutup memiliki komitmen diri pada nilai dan tujuan tanpa memeriksa berbagai alternatif. Mereka dapat memilih pekerjaan, agama, atau ideologi, tetapi tidak berdasarkan pertimbangan yang matang. Pemegang otoritas, biasanya orang tua tetapi juga kadang-kadang guru, pemuka agama, atau pasangannya, memilih identitas yang sesuai untuk mereka (Munir, 2020).

3) *Identity Moratorium* (Moratorium Identitas)

Moratorium identitas yaitu Seseorang yang mengalami penundaan identitas menunjukkan bahwa mereka sibuk mencari identitas diri dan menemukan diri mereka sendiri. Seseorang secara aktif mempertimbangkan berbagai keyakinan, minat, ideologi, dan pekerjaan ketika mencari identitas diri, meskipun mereka tidak dapat membuat komitmen tertentu. "Moratorium" berarti "pola menunda atau menahan". Orang-orang ini belum menunjukkan komitmen yang jelas. Dalam upaya mereka untuk menemukan tujuan dan nilai dalam kehidupan mereka, mereka melakukan penelitian, mengumpulkan data, dan mencoba berbagai hal.

4) *Identity Achievement* (Pencapaian Identitas)

Menurut Munir (2020), pencapaian identitas adalah ketika seseorang menemukan identitasnya dan membuat komitmen, setelah melakukan berbagai pilihan yang ia anggap tepat, sehingga ia dapat memilih informasi yang tepat dan sesuai dengan pilihannya.

3. Dimensi – dimensi Identitas Diri

Status eksistensial, timbal balik psikososial, genetik, adaptif, dinamis, dan struktural adalah komponen identitas diri, menurut Erikson (dalam Nuha, 2021). Ini dapat membantu seseorang menemukan dirinya sendiri.

Ishiyama (dalam Nuha, 2021) mengatakan bahwa Erikson menggambarkan identitas diri sebagai "multilateral", dengan banyak dimensi yang membingkainya.

Salah satu dimensi identitas diri adalah:

1) Identitas Sosial (*Social Identity*)

Keanggotaan atau ekistensi sosial remaja dikenal sebagai identitas sosial mereka. Remaja menganggap kelompok sosial sangat penting. Hidup remaja sangat bergantung pada berpartisipasi dalam komunitas dan berinteraksi dengan teman sebaya. Remaja mengambil inisiatif dan menghabiskan banyak energi untuk menjadi anggota masyarakat.

2) Identitas Fisik (*Physical Identity*)

Penampilan fisik sangat penting bagi remaja. Bahkan mereka berusaha keras untuk terlihat menarik, mereka mungkin gelisah karena bentuk atau penampilan mereka. Identitas fisik remaja selalu dipengaruhi oleh masyarakat di mana mereka hidup. Dengan cara yang sama, identitas fisik seorang remaja sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain melihatnya. Remaja memiliki gambaran citra tubuh memiliki identitas yang kuat.

3) Identitas Personal (*Personal Identity*)

Remaja memiliki karakter dan kepribadian yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh perubahan besar dalam perkembangan fisik remaja. Selain itu, kepribadian remaja mengalami perubahan ini, yang mencakup perubahan konsep diri, kematangan emosional, dan intelegensi. Abhwa mengatakan dalam suatu studi oleh Mussen dan Jones (dalam Nuha, 2021) bahwa lingkungan sosiopsikologis dan sifat fisik yang lambat mempengaruhi dan mengancam

kepribadian remaja. Sebaliknya, tanda- tanda konsep diri yang muncul saat remaja awal biasanya meningkatkan kepercayaan diri remaja.

4) Identitas Keluarga (*family identity*)

Remaja yang paling stabil memiliki ikatan yang kuat dan membesarkan hati dengan orang tua mereka. Diharapkan orang tua ini memahami perspektif anak-anak mereka, mengizinkan dan mendorong mereka untuk berjuang sendiri, dan menyediakan tempat untuk mereka saat mereka mengalami tekanan emosional. Bagaimanapun mereka berada di tengah tekanan antara melepaskan diri dan bergantung pada orang tua. Dengan cara yang sama, orang tua berperilaku berbeda terhadap anak-anak mereka. Terkadang, orang tua mencoba melepaskan anak-anak mereka untuk melakukan segala sesuatu sendiri namun Melepaskan mereka untuk hidup sendiri masih cukup sulit.

5) Identitas Etis – Moral (*Ethical – Moral Identity*)

Remaja memiliki pekerjaan perkembangan untuk mempelajari apa yang diharapkan dari mereka dalam kelompok mereka dan kemudian bertindak sesuai dengan itu tanpa penguatan, dorongan, atau ancaman terus-menerus. Remaja mungkin merasa sulit untuk membuat kode moral karena mereka tidak tahu apa yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting bagi mereka untuk menanamkan prinsip dan prinsip moral yang berlaku umum dalam pikiran mereka dan membuatnya menjadi kode moral yang akan mereka gunakan untuk berperilaku.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi Identitas Diri

Berdasarkan Soetjiningsih (dalam Ramadhanu, 2019), ia mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, yaitu :

1) Faktor Internal

Berikut faktor-faktor internal yang memengaruhi identitas sosial:

A. Faktor Genetik

Memiliki ciri-ciri termasuk jenis kelamin, ras, warna kulit, dan tipe fisik yang diwarisi dari orang tua atau nenek moyang. Ketergantungan pada kelompok sosial yang memiliki karakteristik fisik tertentu atau mirip dapat dipengaruhi oleh faktor genetik.

B. Kepribadian (Pola Asuh)

Adalah konsepsi seseorang tentang dirinya dari sudut pandang sosial, psikologis, emosional, dan fisik. Bagaimana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain atau kelompok sosial dapat memengaruhi identitas sosialnya. Dimana kepribadian seseorang terbentuk melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

C. Minat

Menunjukkan minat seseorang pada topik atau aktivitas tertentu. Ketika seseorang tumbuh atau muncul dalam lingkaran sosial yang mendorong kemampuan mereka, minat ini mungkin berdampak pada bagaimana mereka mengidentifikasi.

D. Bakat

Adalah kemampuan atau bakat tertentu yang dimiliki seseorang secara alami atau bawaan. Dalam hal perkembangan atau pengungkapan diri, bakatnya dapat mempengaruhi identitas diri seseorang. Ini terlihat dalam kelompok sosial yang mendukung bakatnya.

2) Faktor Eksternal

Di antara faktor eksternal yang mempengaruhi identitas diri adalah:

A. Lingkungan (Status Ekonomi)

Adalah hubungan interpersonal seseorang. Lingkungan sosial seseorang dapat memengaruhi kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, peraturan, dan adat istiadat yang berlaku di sekitarnya. Lingkungan seseorang juga dipengaruhi dengan keadaan status ekonominya.

B. Budaya

Merupakan keyakinan dan kebiasaan hidup yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tertentu. Cara seseorang belajar dan menjadi lebih kuat dalam hubungannya dengan kelompoknya dan dirinya sendiri, serta bagaimana orang itu berkembang sepanjang waktu, semuanya dapat dipengaruhi oleh budaya mereka.

C. Pengalaman hidup

Merupakan peristiwa yang terjadi pada seseorang selama hidupnya. Identitas sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman ini dalam hal peningkatan diri atau pembelajaran tentang diri sendiri dan komunitasnya, serta dalam hal perubahan jangka panjang.

D. Pengaruh teman sebaya

Adalah dukungan atau pengaruh individu yang memiliki usia yang sama atau lebih tua. Teman sebaya memiliki kekuatan untuk membentuk rasa diri seseorang dalam hal memilih atau bergaul dengan kelompok sosial tertentu—kelompok yang sejalan dengan preferensi atau harapan teman.

E. Hubungan persahabatan

Persahabatan, yang didefinisikan sebagai hubungan yang didasarkan pada rasa saling menghormati, penghargaan, dukungan, dan kasih sayang antara seseorang dengan orang lain, dapat berdampak pada perkembangan atau pemeliharaan hubungan baik dengan anggota kelompoknya atau kelompok lain.

F. Tekanan teman sebaya

Paksaan atau tekanan untuk melakukan sesuatu atau terlibat dalam aktivitas tertentu oleh teman sebaya yang seumuran dengan subjek. Identitas sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dalam hal apakah mereka mematuhi atau menolak tuntutan teman-temannya.

5. Fungsi Identitas Diri

Identitas diri memiliki lima fungsi sebagai konstruk sosio-psikologik, menurut Adams & Marshall, 1996 (dalam Bahari, 2012):

1) Struktur

Identitas diri menawarkan kerangka kerja untuk memahami diri sendiri dan menyadari diri sendiri sebagai pribadi yang berbeda dan mandiri. Mengembangkan rasa kesadaran diri memerlukan membangun kepercayaan diri dan harga diri sebagai dua pilar masa depan. Menurut Serafini dan Adam (dalam

Bahari, 2012), individu yang aktif membangun status identitasnya pada fungsi ini memiliki hubungan yang positif dengan citra tubuh dan citra dirinya; mereka memiliki harga diri dan penerimaan diri yang lebih tinggi, kurang egosentris, lebih memahami diri mereka, dan tingkat kecemasan yang lebih rendah.

2) Tujuan

Identitas diri didasarkan pada kemampuan untuk berkomitmen terhadap keyakinan, pilihan nilai-nilai, atau tujuan. Identitas juga memberikan makna, arah, komitmen, nilai-nilai, dan tujuan. Perilaku dan tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh komitmen dan tujuan mereka. Identitas yang telah dicapai memiliki komitmen, tujuan, dan motivasi diri yang lebih tinggi. Menurut Serafini dan Adam (dalam Bahari, 2012), mereka juga lebih fokus pada tujuan, lebih terbuka untuk berbagi informasi dengan pasangannya, dan lebih sungguh-sungguh dalam hubungan romantis.

3) Kontrol Diri

Identitas, yang dihasilkan oleh kualitas ekspresi diri, munculnya kemandirian, emosi kebebasan dan otonomi, digunakan untuk membedakan antara individu yang aktif atau pantang menyerah dan individu yang pasif atau mengalah. Identitas memberikan perasaan kebebasan dan kontrol diri.

4) Harmoni

Identitas diri seseorang memfasilitasi penyelarasan komitmen, nilai, dan keyakinan mereka. Seiring waktu, identitas dibentuk oleh sintesis atau integrasi tujuan dan organisasinya. Ada perbedaan antara komitmen, keyakinan, dan nilai berdasarkan studi Carlson (1986, dalam Serafini & Adam, 2012). Status identitas

yang dicapai terkait dengan mekanisme pertahanan diri yang sehat dan narcissisme adaptif. Perkembangan identitas ini mencegah kekecewaan dan kehilangan harga diri.

5) Masa Depan

Identitas diri membantu kita memahami berbagai pilihan dan potensi masa depan. Kesadaran identitas bergantung pada kesadaran diri dan pemahaman seseorang tentang tujuan yang dapat dicapai seseorang mengingat keadaan kemampuan mereka saat ini. Untuk remaja, dua faktor penting adalah nilai rata-rata dan tujuan profesional mereka di masa depan.

2.1.3 Status Ekonomi Keluarga

1) Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "sosial" mengacu pada hal-hal yang terkait dengan masyarakat atau ciri-ciri masyarakat yang umumnya diperhatikan. Dengan demikian, perilaku sosial adalah setiap perilaku manusia yang melibatkan hubungan atau kerjasama dengan orang lain dalam konteks kehidupan bermasyarakat dengan tujuan untuk mencapai keinginan dan tujuan dasar, seperti akses terhadap sandang, pangan, dan papan. Namun, ekonomi dapat digambarkan sebagai perilaku manusia yang mencari instrumen untuk memenuhi tuntutan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. (Yakub, 2019). Soerjono Soekanto (dalam Yakub, 2019) mengatakan bahwa istilah "sosioekonomi" menggambarkan tempat seseorang dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain berdasarkan pencapaiannya, konteks sosialnya, serta hak dan kewajibannya terkait sumber daya.

2) Faktor – faktor yang mempengaruhi status ekonomi

Suryani (dalam Indah, 2020) menyatakan bahwa "terdapat beberapa variabel yang sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur status sosial ekonomi antara lain : pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan", tetapi status sosial ekonomi seorang remaja dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti :

1) Pekerjaan Orang Tua

Manusia didefinisikan sebagai makhluk yang aktif dan berevolusi yang suka bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasarnya—seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal—serta kebutuhan sekundernya—seperti transportasi, hiburan, dan pendidikan.

Kedudukan sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh tempat kerjanya karena semua persyaratan dipenuhi oleh tenaga kerja. Pekerjaan memiliki nilai ekonomi karena berdampak pada kemampuan individu untuk membayar kebutuhan hidup mereka, tetapi juga memiliki nilai karena mewakili upaya manusia untuk menemukan kepuasan dalam pekerjaan mereka dan menerima kompensasi dalam bentuk komoditas dan jasa. Akibatnya, bekerja atau berusaha merupakan kewajiban bagi setiap orang.

2) Pendidikan Orang Tua

Kehidupan manusia bergantung pada pendidikan. Pikiran seseorang harus dibuat terbuka untuk mempelajari hal-hal baru, baik yang berkaitan dengan teknologi, material, atau sistem teknis, serta cara berpikir ilmiah bagi masyarakat, bangsanya, dan kelangsungan hidupnya.

Orang tua biasanya dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan mereka: tamat D3—sarjana; tamat SMA—sederajat; tamat SMP—sederajat; dan tamat SD—sederajat. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kepribadian, kemampuan,

dan keterampilan seseorang sehingga mereka dapat lebih baik bergaul dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (dalam Indah, 2020).

3) Pendapatan Orang Tua

Sukino dalam Anwar (2017) menyatakan bahwa pendapatan adalah total uang yang diterima seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu berdasarkan pekerjaannya, baik itu harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. BPS menyatakan bahwa pendapatan termasuk dalam kategori berikut:

A. Setiap sumber pendapatan reguler dalam bentuk uang, biasanya diperoleh sebagai hadiah atau kompensasi atas pencapaiannya, dianggap sebagai pendapatan dalam bentuk uang diantaranya dari:

a) Gaji pokok, penghasilan dari pekerjaan sampingan, pekerjaan lembur, dan terkadang pekerjaan yang bayarnya mungkin kurang dari atau lebih besar dari upah minimum kota (UMR) semuanya termasuk dalam kategori ini.

b) Kepemilikan Barang

Status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, fasilitas khusus, dan barang-barang berharga yang ada di rumah, seperti radio, televisi, lemari es, dll. (Mahmud, dalam Indah, 2020).

Jika seseorang memiliki handphone dengan tahun pengeluaran terbaru dan kendaraan bermotor yang dapat digunakan, mereka masuk dalam kategori mampu. Namun, jika seseorang memiliki handphone dengan tahun

pengeluaran lama dan tidak memiliki kendaraan berpergian, mereka dianggap golongan biasa. Sebuah kendaraan bermotor yang digunakan untuk berpergian termasuk golongan tidak mampu.

c) Jenis Tempat Tinggal

Sesuai Kaare Svalastoga (Sumardi, 2018), status sosial ekonomi seseorang dapat dipastikan berdasarkan tempat tinggalnya:

B. Status rumah yang ditempati: Ini bisa berupa tempat tinggal sendiri, persewaan, atau tinggal di rumah orang lain atau kerabat. Strukturnya bisa berupa bambu, kayu, atau permanen.

C. Lokasi tempat tinggal: Ini dapat merujuk pada lingkungan tempat seseorang tinggal, seperti perumahan atau perkampungan.

D. Tingkat status ekonomi

Kehidupan masyarakat berbeda-beda, dengan kaya dan miskin. Sementara orang-orang tertentu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, orang lain tidak dapat masuk ke dunia akademik. Ini menunjukkan adanya strata sosial karena ada perbedaan dalam status sosial, pendidikan, tingkat ekonomi, dan kekuasaan.

Secara garis besar, kelas sosial menentukan perbedaan sosial. M. Arifin Noor membagi kelas sosial menjadi tiga jenis:

1. Kelas Atas (*Upper Class*)

Kelas Atas terdiri dari organisasi-organisasi makmur seperti konglomerat dan kelompok eksekutif, antara lain. Sumber daya dan infrastruktur untuk pembelajaran yang disediakan oleh kelas-kelas ini bagi anak-anak, bersama dengan peluang bagus

untuk pendidikan lanjutan, sudah memadai. Alhasil, memenuhi semua kebutuhan hidup menjadi hal yang sederhana, menjadikan pendidikan anak sebagai perhatian utama. Karena orang tua dapat menyediakan fasilitas untuk anak-anak, keadaan seperti ini pasti akan mendorong mereka untuk belajar.

2. Kelas Menengah (*middle class*)

Profesional dan pemilik bisnis yang lebih kecil biasanya disebut sebagai kelompok menengah. Orang biasanya terdiri dari orang-orang dengan tingkat pendidikan yang sedang atau sedang saja.

Orang tua terkenal di lingkungan sekitar, memberikan pendidikan yang memadai kepada anak-anak mereka, dan tidak mengkhawatirkan apa pun. Mereka juga memiliki cukup waktu untuk belajar dan akses ke sumber daya pendidikan yang memadai.

3. Kelas Bawah (*Lower Class*)

Orang-orang di kelas bawah menerima kompensasi yang lebih sedikit daripada kebutuhan pokok mereka untuk kerja mereka. Sebaliknya, Ridwan menyatakan bahwa BPS membagi pendapatan penduduk menjadi empat kategori, yaitu :

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata – rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 perbulan
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata – rata antara Rp. 2.500.000,00 – Rp. 3.500.000,00 perbulan
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata – rata dibawah antara Rp 1. 500.000,00 sampai dengan Rp. 2.500.000,00 perbulan
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata – rata Rp. 1.500.000,00 kebawah

2.1.4 Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian

Cara orang tua berinteraksi, membimbing, mendidik, dan mendidik anak mereka agar mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip masyarakat dikenal sebagai pola asuh orang tua. Menurut KBBI (2018), "pola adalah Menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya".

Casmini (dalam Palupi, 2017) mengatakan pola asuh sendiri adalah cara orang tua memperlakukan anak mereka, yang mencakup mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi mereka saat mereka tumbuh dewasa. Salah satu tujuan dari pola asuh sendiri adalah untuk menciptakan standar, atau standar yang diharapkan dari masyarakat secara keseluruhan. Pola asuh adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara orang tua memperlakukan anaknya. Ini dapat dilihat dari banyak aspek kehidupan orang tua, seperti cara mereka menunjukkan otoritas dan perhatian, memberikan hadiah dan hukuman, dan memenuhi keinginan anak. Oleh karena itu, memberikan pendidikan kepada anak - baik secara langsung maupun tidak langsung - merupakan bagian dari pengasuhan orang tua.

2. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Meskipun orang tua memiliki banyak cara yang berbeda untuk mendidik anak mereka, hampir tidak ada yang sama di antara mereka. Menurut Hurlock (dalam Asmariansi, 2019), ada tiga jenis pola asuh orang tua:

1) Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock, pola asuh otoriter terjadi ketika orang tua memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati upaya dan

pekerjaan mereka. Namun, Hurlock menggambarkan pola asuh otoriter sebagai bentuk disiplin otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Ketika orang tua menggunakan disiplin otoriter, mereka menetapkan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anak-anak mereka tanpa menawarkan mereka kesempatan untuk memberikan umpan balik.

Jenis pengasuhan ini melibatkan orang tua yang bertindak lebih seperti pengawas atau pengawas, terus-menerus memaksakan kehendak mereka pada anak-anak mereka, menolak untuk mendengarkan pendapat mereka, merasa sulit untuk menerima nasihat mereka, dan memaksakan kehendak mereka dalam berbagai keadaan. Hukuman berat, seperti hukuman badan, digunakan dalam pola asuh otoriter untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Jika anak-anak mereka mampu mengikuti aturan orang tua mereka, mereka tidak akan memberikan pujian atau penghargaan kepada mereka. Ciri Pola Asuh Otoriter Terdiri dari membentuk disiplin secara sepihak, sering memusuhi, suka memerintah, menghukum secara fisik, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, dll.

2) Pola Asuh Permisif

Hurlock menggambarkan pola asuh permisif sebagai pola asuh orang tua yang ramah dan toleran terhadap anak, tidak memberikan batasan, kurang mengontrol, atau kurang berkomunikasi. Sementara itu, Bee dan Boyd menggambarkan pola asuh permisif sebagai pola asuh orang tua yang dicirikan yang tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak, termasuk keinginan mereka, yang segera dan tidak memerlukan hukuman.

Dalam kebanyakan kasus, pola asuh permisif tidak menggunakan hukuman untuk

mendidik anak untuk berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial. Anak-anak dibiarkan meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditangani secara mandiri tanpa bantuan atau pengendalian dari orang tua mereka. Orang tua di tempat ini membiarkan anak mereka terlalu lama tanpa memperhatikan perasaan mereka. Anak biasanya merasa tidak disayangi atau diperhatikan karena pola asuh seperti ini. Dengan kata lain, pola asuh permisif berarti orang tua membiarkan anak melakukan apa yang mereka mau tanpa membatasi atau meminta bimbingan. Ciri Pola Asuh Permisif yaitu membiarkan, tidak ambil pusing, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberikan perhatian karena sibuk dengan tugas – tugas, melepaskan tanpa control, menyerah pada keadaan, dll.

3) Pola Aduh Demokratis

Menurut Hurlock, pengasuhan demokratis sangat menekankan pada sisi pendidikan dalam membesarkan anak, artinya orang tua lebih cenderung menjelaskan, memahami, dan bernalar dengan anak-anak mereka untuk membantu mereka memahami mengapa perilaku tertentu dilakukan. Komunikasi, kasih sayang, kontrol, tuntutan, dan kedewasaan adalah komponen pola asuh demokratis.

Demokratis adalah pola asuh terbaik. Ini karena pengasuh seperti ini selalu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan anak. Melalui penjelasan dan edukasi, pola asuh demokratis ini membantu anak memahami alasan perilaku yang diharapkan. Baik penghargaan maupun hukuman digunakan dalam disiplin demokrasi ini, dengan penghargaan yang lebih berbobot. Tidak semua bentuk hukuman berat atau fisik. Oleh karena itu, pola asuh demokratis didefinisikan sebagai pola asuh yang memberikan anak kesempatan untuk memilih

jalan hidup mereka sendiri setelah mendapatkan bimbingan dan bimbingan dari orang tua mereka. Karakteristik Pola Asuh Demokratis yaitu menerima, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, terbuka kepada anak, kooperatif, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat – buat, tidak menyalahkan, dll.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 merupakan tabel yang berisi tentang penelitian terdahulu yang sejenis.

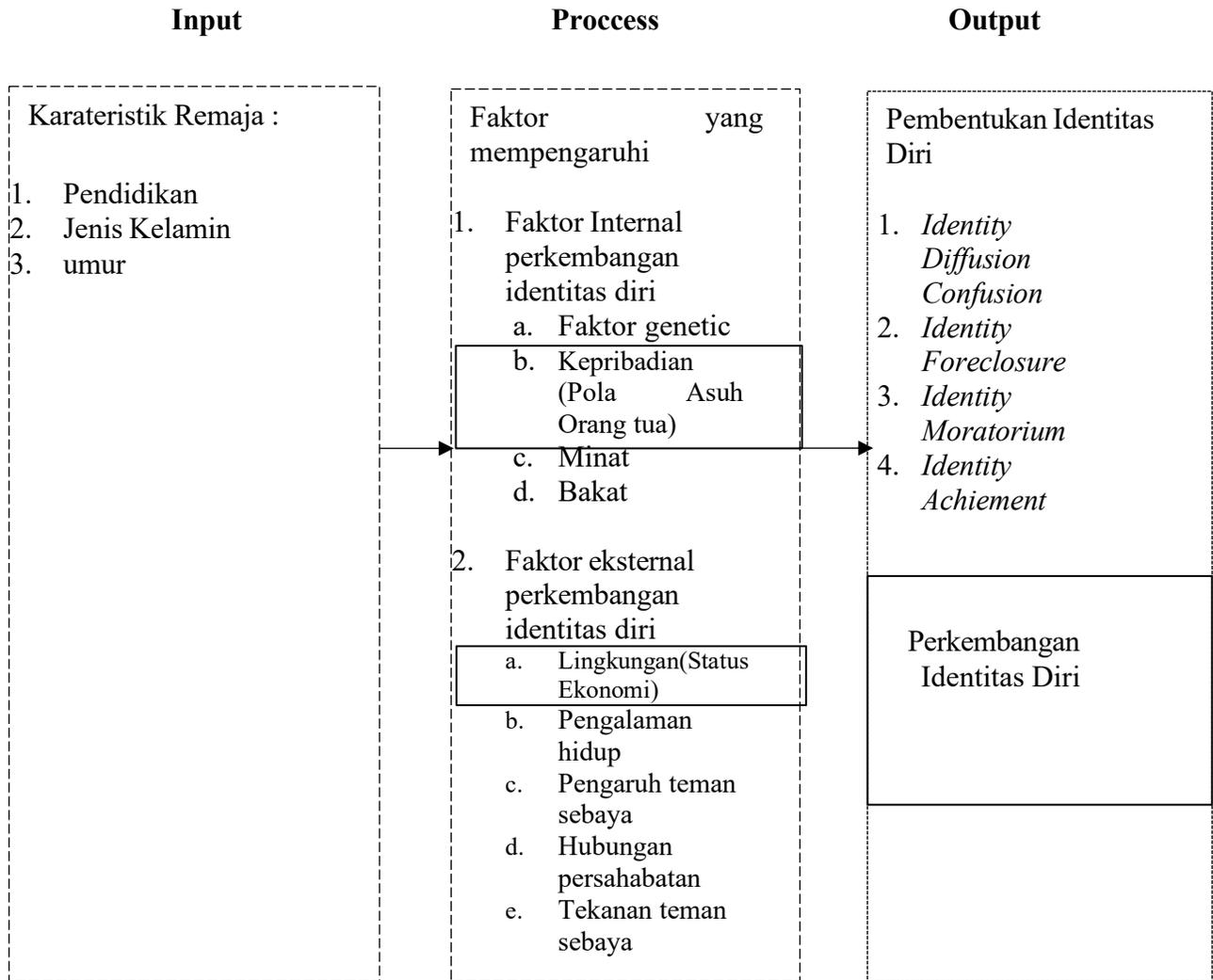
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Penulis | Judul | Hasil |
|-----|----------------------------------|--|---|
| 1. | Maya Cristinna, 2017 | Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Identitas Diri pada Remaja di SMP Negeri 2 tempel Yogyakarta | Adanya Hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan identitas diri pada remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta. |
| 2. | Savitri Suryandari, 2020 | Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja | Menunjukkan sebagian besar remaja dengan pola asuh otoriter, sehingga cenderung mempengaruhi kenakalan Remaja |
| 3. | Nisa, Siregar, dan Fajriah, 2023 | Pola Asuh Demokratis dengan Status Identitas Ego pada Siswa | Menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan status identitas ego pada siswa kelas XI MAN 1 Kendari |
| 4. | Darnita, 2017 | Hubungan status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Konsep Diri Remaja | Terdapat hubungan anantara status sosial ekonomi dengan konsep diri remaja di smp negeri 209 jakarta |

| | | | |
|----|-----------------|---|--|
| 5. | Dwijaloka, 2022 | Hubungan Tingkat Status Sosial Ekonomi dan Kematangan Emosi dan Perkembangan Identitas Remaja | Menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan anantara tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi dan perkembangan identitas pada remaja |
|----|-----------------|---|--|

Dari beberapa penelitian terdahulu pada tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi dan pola asuh orang tua dengan perkembangan identitas diri pada remaja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian terdahulu di tabel 2.1 di atas.

2.3 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

————— = Diteliti



= Pengaruh

- - - - - = Tidak Diteliti

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian Hubungan Status Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan identitas diri Remaja.

2.4 Penjelasan kerangka konsep

Penelitian ini akan dilakukan tahapan input. Dimana tahapan input adalah tahapan

identifikasi sampel penelitian dimana sampel dalam penelitian ini adalah siswa – siswi smk sepuluh nopember sidoarjo kelas XI. Dengan cara menyebarkan kuisioner digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal perkembangan identitas diri siswa yang berhubungan dengan status ekonomi dan jenis pola asuh orang tua. pengukuran variabel X1 Status ekonomi dan X2 pola asuh dilakukan dengan skoring menggunakan skala likert dengan 4 skala .Kemudian data variabel bebas yang sudah di skoringkan dianalisis pengaruhnya terhadap variabel Y.

2.5 Hipotesis

- H1 : Terdapat hubungan antara tingkat status sosial ekonomi dengan perkembangan identitas diri pada remaja
- H2 : Terdapat hubungan anatar pola asuh orang tua dengan perkembangan identitas remaja
- H3 : Terdapat hubungan status ekonomi dan pola asuh orangtua terhadap perkembangan identitas diri remaja di smk sepuluh nopember sidoarjo